

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Obyek Penelitian

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” berada di Jalan Pendowo No.10 Kudus. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo ini merupakan Unit Pelaksanaan Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menangani Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra sebanyak 50 orang.

Latar belakang Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus merupakan cita-cita luhur Kemerdekaan yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tak terkecuali, Disabilitas Sensorik Netra. Sejarah singkat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” dimulai pada tanggal 17 November 1953 yang mencakup pengembangan jangkauan Rehabilitasi dari pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P3KT) Distraratra Pernalang.<sup>1</sup>

Lalu pada tanggal 20 Desember 1963 dibuka di kota Cepu dengan nama Perwakilan Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P4KT). Dan pada tanggal 2 Pebruari 1970 nama P4KT berubah menjadi P3KT Tingkat Dasar dari Cepu pindah ke Kab. Kudus (Jln. Menara Krajan No. 40).

Kemudian pada tahun 1975 Prakarsa Ibu Soepardjo Roestam dan Pemerintah Daerah Tk . II Kab. Kudus, bersama 4 Pengusaha rokok yaitu PR. Djarum, PR. Jambu Bol, PR. Nojorono, PR. Sukun, P3KT dibangun gedung di Desa Mlati Lor Jln. Pendowo No. 10. Lalu pada tanggal 1 Nopember 1979 Sesuai SK Mensos RI No. 41/HUK/XI/1979 Nama P3KT berubah menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (SRPCN).

Dan kemudian pada tahun 1994 berdasar SK Mensos RI No. 14 Tahun 1994 berubah nama menjadi Panti Bina Netra (PSBN) Pendowo. Kemudian pada tahun 2002, berdasarkan Peraturan daerah Propinsi Jawa Tengah No. 1 tahun 2002

---

<sup>1</sup> Dokumen Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Tahun 2021, 4.

Berubah Nama Menjadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Pendowo” Kudus (PTN&TRW) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Kemudian pada tahun 2010, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor :111/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PTN&TRW berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo, mempunyai 2 Unit yaitu :

- a) Unit Rehabilitasi Sosial “Muria Jaya” Kudus.
- b) Unit Rehabilitasi Sosial “Sono Rumecko” Purwodadi Grobogan.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor :53/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Pendowo pada tahun 2013.

Pada tahun 2016 Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, Unit Rehabilitasi Sosial PGOT Muria Jaya dan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumecko Grobogan menjadi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Muria Jaya dan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumecko Grobogan.

Selanjutnya pada tahun 2018, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo, Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Muria Jaya menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya. Untuk Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumecko Grobogan beralih menginduk ke Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Sampai dengan saat ini, nama Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus masih digunakan. PPSDSN dipimpin oleh seorang kepala panti

yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.<sup>2</sup>

**a. Kedudukan**

- 1) Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang berkedudukan di Kabupaten Kudus.
- 2) Panti dipimpin oleh seorang Kepala Panti yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.
- 3) Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” mempunyai 1 (satu) Rumah Pelayanan Sosial:
  1. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Muria Jaya”.

**b. Tugas Pokok**

Panti pelayanan mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian Teknis Operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di bidang Rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo beralamatkan di Jalan Pendowo No. 10 Kudus merupakan Unit Pelaksanaan Teknis dari Dinas Sosial Prosvinsi Jawa Tengah yang menangani Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra sebanyak 50 orang, selain itu juga mempunyai Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Muria Jaya” Kudus yang menangani Disabilitas Mental sejumlah 65 orang.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus terbagi atas 1 Sub Bagian dan 2 Seksi, yaitu Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, serta Seksi Penyantunan dan Rujukan disamping itu dalam pelaksanaan kegiatan teknis dibantu oleh Jabatan Fungsional Pekerja Sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Dokumen Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Tahun 2021, 6.

<sup>3</sup> Dokumen Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Tahun 2021, 13.

**c. Fungsi**

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional, Rehabilitasi Sosial.
- 2) Pelaksanaan kebijakan teknis operasional Penyantunan, Rehabilitasi Sosial.
- 3) Pemantauan, evaluasi dan Pelapor di bidang Penyantunan, Rehabilitasi Sosial.
- 4) Pengelolaan ketatausahaan.
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

**d. Maklumat Pelayanan**

- 1) Melaksanakan penanganan terhadap Penerima Manfaat dengan sepenuh hati dan santun.
- 2) Mewujudkan proses pelayanan terhadap Penerima Manfaat secara cermat dan cepat.
- 3) Memberikan kemudahan dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap Penerima Manfaat secara berkesinambungan.
- 4) Merespon dengan cepat permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dengan mengoptimalkan Sumber Daya yang tersedia.
- 5) Menyediakan dan memberikan informasi publik yang akurat dan benar.<sup>4</sup>

**e. Visi dan Misi**

- 1) Visi  
“Mewujudkan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Yang Profesional dan Berkelanjutan”.
- 2) Misi
  - a) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
  - b) Mengembangkan, memperkuat system kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.
  - c) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.

---

<sup>4</sup> Dokumen Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

- d) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS.
- e) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.

**f. Sasaran dan Jangkauan Pelayanan**

- 1) Sasaran garapan adalah Penyandang Disabilitas Sensorik Netra usia produktif
- 2) Jangkauan ( wilayah kerja meliputi: Kabupaten Kudus, Pati, Jepara, Demak, Grobogan, Blora, Rembang, Kendal dan kota Semarang).

**g. Program / Kegiatan**

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra “Pendowo” Kudus melayani Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra, meliputi:

- 1) Bimbingan fisik, mental, agama, sosial, vokasional dll.
- 2) Bimbingan keterampilan kerja massage.
- 3) Bimbingan keterampilan dan kerajinan tangan.
- 4) Bimbingan home industry.
- 5) Bimbingan kesenian dan olahraga.

**h. Fasilitas Sarana Prasarana**

- 1) Sarana di Panti Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus meliputi: Gedung kantor, asrama putra dan putri, ruang bimbingan keterampilan, dan ruang ibadah
- 2) Prasarana di Panti Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus meliputi: Peralatan keterampilan, perlengkapan asrama, peralatan bimbingan, dan peralatan kesenian.

**i. Persyaratan Masuk Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus**

- 1) Penyandang disabilitas sensorik netra
- 2) Membawa fotocopy kartu identitas (KTP dan KK)
- 3) Melampirkan fotocopy JKN/BPJS/JAMKESDA
- 4) Usia 15 s/d 45 Tahun.
- 5) Surat pengantar dari instansi Sosial Kab./Kota.
- 6) Surat keterangan dari Desa/Kelurahan.

**j. Kerjasama/Koordinasi**

- 1) Pemerintah Kab/Kota Se-wilayah kerja (khususnya Dinas Sosial).
- 2) RSUD Loekmono Hadi Kudus.

- 3) RS Aisyiyah Kudus.
- 4) PUSKESMAS Wergu Wetan Kudus, Puskesmas Dersalam Kudus.
- 5) TKSK (Tenaga Kontrak Sosial Kecamatan).
- 6) SLB Kudus dll.

Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus berjumlah 50 orang. laki-laki 40 orang dan perempuan 10 orang. Namun, dikarenakan wabah Covid-19, banyak Penerima Manfaat yang belum dapat kembali ke Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Penerima Manfaat tidak sepenuhnya mengalami disabilitas netra secara total. Hal ini dapat dilihat pada beberapa penerima manfaat yang menggunakan kacamata sebagai alat bantu pengelihatian. Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Siti Aminah selaku pegawai pekerja sosial.

”Tidak semua penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus mengalami kondisi keterbatasan pengelihatian ada yang *totalty blind* dan *low vision*. Di Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memberikan pelayanan dengan jangkau waktu selama 2 tahun. Kemudian program yang diberikan di Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ini meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan agama, bimbingan sosial, bimbingan vokasional, bimbingan keterampilan massage, keterampilan kerajinan tangan, dll. Semua kegiatan yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus merupakan bekal bagi para penyandang disabilitas sensorik netra dalam menjalani kehidupan dimasyarakat setelah keluar dari panti.”<sup>5</sup>

Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus terbentuk berdasarakan Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis

---

<sup>5</sup> Siti Aminah, S.ST, wawancara oleh penulis, 11 April 2022

Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, dengan adanya struktur organisasi diharapkan para pekerja dapat menjalankan tugas dan bertanggung jawab sesuai dengan jabatannya sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**

Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

|    |   |                                  |
|----|---|----------------------------------|
| 1. | Kepala Panti                                    | Sundarwati, S.KM. M. Kes         |
| 2. | Ka. Sub. Bag. Tata Usaha                        | Sofyan Muntaha, S.STP            |
|    | a. Pengadministrasi keuangan                    | Safai                            |
|    | b. Pengadministrasi kepegawaian                 | Sri Retno Handayani              |
|    | c. Pengadministrasi Barang Milik Daerah         | Setiawan                         |
|    | d. Pengadministrasi Umum                        | Yosi Susanto, S.Pd               |
|    | e. Petugas Keamanan                             | Argo Yudho Husodo<br>Kusno       |
|    | f. Pramu Bakti                                  | Tugino                           |
| 3. | Kelompok Jabatan Fungsional                     |                                  |
|    | a. Pekerja Sosial Ahli Pertama                  | Siti Aminah, S.ST                |
|    | b. Pekerja Sosial Penyelia                      | Nurchis Widiyatsih<br>Susilowati |
| 4. | Kasi Penyantunan dan Rujukan                    | Siti Pujiati, SH.                |
|    | a. Penjaga Asrama                               | Ninik Tristiani                  |
|    | b. Pengelola Asrama                             | Epin Oktavia Fauziah, S.M        |
|    | c. Penjaga Asrama                               | Moh. Zufron<br>Siti Kuswandari   |
|    | d. Pranata Jamuan                               | Ela Pamungki                     |
| 5. | Kasi Bimb. Dan Rehab. Sosial                    | Izzah Purwaningsih, S.Sos        |
|    | a. Pengadministrasi Umum Bimbingan dan Rehabsos | Lasino                           |
|    | b. Pengadministrasi Umum                        | Agung Darmawan                   |

**B. Analisis Pendahuluan**

**1. Hasil Pengujian Pengembangan Instrumen**

Pengembangan instrumen ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan dalam

penelitian ini valid dan reliable. Sampel pada penelitian ini sebanyak 24 responden.

**a. Uji Validitas**

Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sejumlah item pernyataan yang ada di angket dapat digunakan atau tidak dalam pengambilan data penelitian. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan konstruk. Validitas isi adalah butir-butir item atau angket yang dikonsultasikan kepada *expert judgment*, yang menjadi *expert judgment* adalah Bapak Ahmad Nafi', M.Pd. dan Bapak Fajar Rosyidi, M.Pd. selaku Dosen Bimbingan Konseling Islam.

Hasil uji validitas yang dilakukan dengan dosen validator mendapat kesimpulan bahwa butir-butir tes atau instrument layak untuk digunakan setelah dilakukan perbaikan sedikit dalam indikator-indikator. Berikut adalah validasi angket kepercayaan diri disabilitas sensorik netra.

Adapun penentuan valid atau tidaknya aitem dapat dibandingkan antara  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Dengan taraf signifikan yang dipakai oleh peneliti adalah 5% (0,05). Pengujian validitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan  $r$  tabel dengan korela hitung, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika korelasi  $r$  hitung <  $r$  tabel maka data tidak valid
- 2) Jika korelasi  $r$  hitung >  $r$  tabel maka data valid

Hasil pengujian validitas instrument kepercayaan diri disabilitas sensorik netra dibawah ini.

**Tabel 4. 2**  
**Uji Validitas Instrument Kepercayaan Diri**

| No. Item | r hitung | r tabel | Keputusan |
|----------|----------|---------|-----------|
| 1.       | 0,548    | 0,404   | Valid     |
| 2.       | 0,785    | 0,404   | Valid     |
| 3.       | 0,630    | 0,404   | Valid     |
| 4.       | 0,499    | 0,404   | Valid     |
| 5.       | 0,803    | 0,404   | Valid     |
| 6.       | 0,611    | 0,404   | Valid     |

|     |       |       |       |
|-----|-------|-------|-------|
| 7.  | 0,714 | 0,404 | Valid |
| 8.  | 0,689 | 0,404 | Valid |
| 9.  | 0,454 | 0,404 | Valid |
| 10. | 0,540 | 0,404 | Valid |
| 11. | 0,706 | 0,404 | Valid |
| 12. | 0,885 | 0,404 | Valid |
| 13. | 0,421 | 0,404 | Valid |
| 14. | 0,735 | 0,404 | Valid |
| 15. | 0,495 | 0,404 | Valid |
| 16. | 0,421 | 0,404 | Valid |
| 17. | 0,594 | 0,404 | Valid |
| 18. | 0,765 | 0,404 | Valid |
| 19. | 0,816 | 0,404 | Valid |
| 20. | 0,581 | 0,404 | Valid |
| 21. | 0,681 | 0,404 | Valid |
| 22. | 0,781 | 0,404 | Valid |
| 23. | 0,545 | 0,404 | Valid |
| 24. | 0,748 | 0,404 | Valid |
| 25. | 1     | 0,404 | Valid |

Sumber : Data primer diolah oleh SPSS 20.00

Hasil analisis tabel diatas menunjukkan bahwa dengan signifikansi 0.05 (5%) sedangkan r hitung > r tabel sehingga dapat disimpulkan seluruh item kepercayaan diri yaitu valid.

**b. Uji Reabilitas**

Reabilitas adalah keadaan dimana suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data apabila instrument sudah dianggap baik. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar hasil sebuah pengukuran dan bersifat konsisten. Dengan arti lain apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama menggunakan instrument yang sama maka hasilnya akan tetap sama.<sup>6</sup>

Penguji reabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Adapun kriteria bahwa instrument itu dikatakan reliable, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji statistic *Cronbach Alpha*

---

<sup>6</sup> Ridwan dkk, *Cara Mudah Belajar SPSS 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian....*, 194

lebih besar ( $>0,60$ ). Dan sebaliknya apabila *Cronbach Alpha* ditemukan angka koefisien lebih kecil ( $< 0,60$ ), maka dikatakan tidak reliabel.<sup>7</sup>

**Tabel 4. 3**  
**Output Uji Reabilitas Instrumen Variabel**  
**Kepercayaan Dir**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .969             | 25         |

Sumber: Data diolah oleh SPSS 20.00

Berdasarkan hasil pengujian reabilitas dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa angket kepercayaan diri menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,969 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa angket/kuesioner yang disebar telah memenuhi syarat reliabel ( $0,969 > 0,60$ ).

### C. Uji Asumsi Dasar

#### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah salah satu uji asumsi (syarat) dalam penelitian ini. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Distribusi data yang baik ialah data yang mempunyai pola seperti data normal. Data normal yakni data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut. Pada penelitian ini peneliti menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Distribusi dianggap normal jika nilai probability sig 2 tailed  $> 0,05$ .
2. Distribusi dianggap tidak normal jika nilai probability sig 2 tailed  $< 0,05$ .<sup>8</sup>

Berikut adalah hasil uji normalitas data dari hasil pretest dan posttest angket kepercayaan diri:

<sup>7</sup> Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2008), 15.

<sup>8</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016), 85.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil output pretest posttest kepercayaan diri**  
**One sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Pretest | Posttest |
|----------------------------------|----------------|---------|----------|
| N                                |                | 10      | 10       |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 51.80   | 82.80    |
|                                  | Std. Deviation | 7.800   | 5.673    |
|                                  | Absolute       | .387    | .184     |
| Most Extreme Differences         | Positive       | .387    | .115     |
|                                  | Negative       | -.229   | -.184    |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | 1.224   | .581     |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .100    | .888     |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan hasil output pretest posttest ditemukan angka SIG = 0,100 untuk data pretest (SIG=0,100 > 0,05) dan juga diperoleh angka SIG= 0,888 untuk data posttest (SIG=0,888 > 0,05). Dari hasil tersebut dari nilai pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

**2. Uji Homogenitas**

Pengujian selanjutnya adalah homogenitas. Pada pengujian homogenitas memiliki tujuan untuk melihat apakah jumlah sampel yang berasal dari populasi bervarians homogen atau tidak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model one way anova adapun rumus hipotesis sebagai berikut:

Ho : Varians populasi merupakan homogeny

Ha : Varians populasi merupakan tidak homogeny

Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika probability sig ≥ 0,05 maka Ho diterima

Jika probability sig ≤ 0,05 maka Ha ditolak.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Tedi Rusman, *Statistika Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 48.

**Tabel 4. 5**  
**Uji Homogenitas**

**Test of Homogeneity of Variances**  
Skor Pretest-Posttest

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| 2.286            | 1   | 18  | .148 |

Dari hasil output uji homogenitas one way anova dapat dilihat hasil perhitungan nilai sig. pretest dan posttest  $0,148 > 0,05$  sehingga bisa disimpulkan hasil pretest dan posttest yang didapatkan dari pengisian angket kepercayaan diri pada saat pretest dan posttest mempunyai varian yang sama.

**D. Analisis Data**

Analisis ini akan dideskripsikan mengenai data pretest dan posttest kepercayaan diri yang dibagikan kepada disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. Peneliti menggunakan instrumen data berupa angket atau kuesioner yang dibagikan dan dibaca oleh peneliti dan dijawab oleh responden.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah disabilitas sensorik netra atau penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. Angket atau kuesioner kepercayaan diri yang dibagikan kepada responden berjumlah 25 aitem pernyataan. Pernyataan – pernyataan tersebut berupa alternatif jawaban yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Tidak Setuju (TS)” dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil jawaban angket maka diperlukan penskoran nilai dari masing-masing aitem pernyataan sebagai berikut.

Alternative jawaban aitem favorable yang disajikan adalah “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Tidak Setuju (TS)” dan “Sangat Tidak Setuju (STS)” dengan skor nilai yakni 4,3,2,1 dan begitu sebaliknya pada alternative jawaban untuk aitem unfavorable. Untuk langkah selanjutnya adalah mengelompokkan hasil nilai skor *pretest* dan *posttest* atau data awal untuk melihat tingkat perilaku percaya diri pada disabilitas

sesnsorik netra. Adapun data awal (*pretest*) sebelum diberikan treatment adalah sebagai berikut.

**1. Hasil *Pretest* Kepercayaan Diri Penerima Manfaat**

*Pretest* diberikan kepada disabilitas sensorik netra sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan yang berguna untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kepercayaan diri pada penerima manfaat yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus. *Pretes* diberikan kepada seluruh penerima manfaat di PPSDSN Pendowo Kudus, berdasar dari penyebarab angket maka dapat dilihat hasil *pretest* sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil *Pretest* Kepercayaan Diri Penerima Manfaat**

| No             | Responden | <i>Pretest</i> |
|----------------|-----------|----------------|
| 1              | S         | 48             |
| 2              | T         | 64             |
| 3              | F         | 47             |
| 4              | UNH       | 61             |
| 5              | SR        | 46             |
| 6              | I         | 48             |
| 7              | S         | 47             |
| 8              | DKP       | 64             |
| 9              | K         | 47             |
| 10             | R         | 46             |
| N=10           |           | 518            |
| Mean/Rata-rata |           | 51.8           |

Hasil *pretest* diatas dapat dilihat bahwa terdapat 10 penerima manfaat yang memiliki katagori rendah pada kepercayaan diri setelah dilakukan *pretest* didapatkan skor rata-rata yaitu 51.8. kemudian setelah mengetahui tingkat kepercayaan diri yang rendah pada penerima manfaat dari data *pretest* kemudian peneliti akan memberikan (*treatment*) bimbingan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri pada penerima manfaat.

**2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok**  
**Pertemuan Pertama**

Hari : Senin, 14 Maret 2022

Waktu : 14.00-14.45

Tempat : Ruang Keterampilan

Tahap pertama dalam melakukan penelitian ini yaitu *pretest* tersebut dilakukan dengan menggunakan angket (*instrument*)Kepercayaan diri untuk mengetahui gambaran

tingkat rasa percaya diri peserta didik sebelum diberikan *treatment* dengan konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavior, pretest* ini diberikan kepada disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima, selanjutnya memberikan pengetahuan tentang tujuan atau garis besar sesi konseling pada penerima manfaat dan mengidentifikasi kondisi awal penerima manfaat sebelum menerima perlakuan.

Kemudian menjelaskan secara singkat tentang tujuan dalam kegiatan layanan konseling kelompok dan menjelaskan petunjuk pengisian *instrument* kepercayaan diri. Secara keseluruhan penerima manfaat memahami dengan pasti dan memberikan informasi tentang rasa percaya diri. Hasil dari *pretest* selanjutnya dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat rasa percaya diri yang terjadi pada penerima manfaat.

*Pretest* ini juga digunakan untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu penerima manfaat yang terindikasi memiliki karakteristik rasa percaya diri rendah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan lancar dan kondusif dimana ditunjukkan dengan penerima manfaat yang antusias dalam memberikan informasi mengenai rasa percaya diri dalam seluruh item *instrument* dapat terisi sesuai dengan prosedur petunjuk pengisian *instrument*.

#### **Pertemuan Kedua**

Hari : Senin, 21 Maret 2022

Waktu : 14.00-14.45

Tempat : Ruang Keterampilan

Pada tahap ini peneliti sudah menentukan kelompok, peneliti yang sekaligus menjadi pemimpin dalam kegiatan bimbingan kelompok mengawali bimbingan kelompok dengan saling memperkenalkan nama masing-masing yang kemudian dilanjutkan secara bergantian oleh seluruh anggota kelompok. Melalui ini kegiatan selanjutnya yaitu ketua kelompok memaparkan tata cara pelaksanaan bimbingan konseling behavioral, tujuan dan cara pelaksanaan bimbingan konseling behavioral. Pada pertemuan ini anggota kelompok bersama pemimpin kelompok menentukan perjanjian mengenai waktu untuk melakukan kegiatan bimbingan kelompok untuk pertemuan pertama pada kegiatan bimbingan konseling

behavior kelompok ini kurang lebih 45 menit durasi yang disetujui bersama.

Sebelum bimbingan konseling kelompok dimulai ketua kelompok berdoa bersama-sama dengan seluruh anggota kelompok terlebih dahulu supaya kegiatan berlangsung secara lancar selesai berdoa pemimpin kelompok memperjelas terkait pengertian, tujuan dan cara pelaksanaan bimbingan konseling behavioral dan menjelaskan pengertian kepercayaan diri, karakteristik, aspek-aspek, faktor yang mempengaruhi dan cara meningkatkan kepercayaan diri kelompok pada pertemuan pertama tidak langsung masuk ke tahap pengungkapan masalah akan tetapi khusus untuk membahas yang ada kaitanya dengan bimbingan konseling behavioral dan kepercayaan diri. Setelah dirasa waktunya sudah hampir selesai anggota kelompok ditandai oleh pemimpin kelompok apakah sudah bisa memahami mengenai bimbingan konseling behavioral kelompok dan membuat persetujuan untuk diadakan bimbingan kelompok selanjutnya kegiatan ditutup oleh pemimpin kelompok dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salamkelompok pada pertemuan pertama tidak langsung masuk ke tahap pengungkapan masalah akan tetapi khusus untuk membahas yang ada kaitanya dengan bimbingan konseling behavioral dan kepercayaan diri. Setelah dirasa waktunya sudah hampir selesai anggota kelompok ditandai oleh pemimpin kelompok apakah sudah bisa memahami mengenai bimbingan konseling behavioral kelompok dan membuat persetujuan untuk diadakan bimbingan kelompok selanjutnya kegiatan ditutup oleh pemimpin kelompok dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

### **Pertemuan Ketiga**

Hari : Rabu, 23 Maret 2022  
 Waktu : 14.00-14.45  
 Tempat : Ruang Keterampilan

Pertemuan ketiga ini anggota kelompok terlihat lebih rileks tidak seperti pertemuan sebelumnya yang masih merasa canggung dan malu-malu, pimpinan dan anggota kelompok sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok melakukan doa bersama yang dipimpin salah satu anggota kelompok kemudian menanyakan kabar kepada semua anggota kelompok dan menanyakan kesiapan untuk memulai bimbingan konseling kelompok.

Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini yaitu pembicaraan mengenai masalah yang kerap kali dihadapi oleh penerima manfaat yang berhubungan dengan kepercayaan diri, para anggota kelompok masih tampak gelisah dan tersipu malu untuk menyampaikan persoalannya masing-masing. Selanjutnya pemimpin kelompok berupaya untuk memastikan kepada anggota kelompok bahwa dalam pelaksanaan bimbingan ini dijamin kerahasiaannya yang sesuai dengan asas dalam bimbingan kelompok.

Semua anggota kelompok bergantian mengutarakan permasalahan yang sedang dihadapi meskipun masih terlihat malu dan sedikit canggung setelah semua anggota kelompok mengungkapkan permasalahannya kemudian membuat kesepakatan permasalahan siapa yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Setelah menentukan permasalahan yang akan dibahas terlebih dahulu yaitu permasalahan mengenai rasa malu ketika tampil di hadapan umum, anggota kelompok yang permasalahannya akan dibahas terlebih dahulu menceritakan permasalahannya dan setelah itu anggota kelompok memberikan pendapatnya masing-masing. Selanjutnya pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu pentingnya rasa percaya diri. Pada pertemuan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap penerima manfaat untuk mengetahui perilaku, kebiasaan dan sikap penerima manfaat. Pemimpin kelompok juga membahas secara singkat kegiatan konseling kelompok menggunakan pendekatan Behavior. Setelah semua anggota kelompok membagikan pendapatnya kemudian ketua kelompok kembali menyimpulkan dari pertemuan ini sebelum menutup kegiatan bimbingan kelompok.

#### **Pertemuan Keempat**

Hari : Jum'at, 25 Maret 2022

Waktu : 10.00- 10.45

Tempat : Ruang Keterampilan

Pada tahap ini seperti sebelumnya permasalahan yang akan dibahas mengenai sekitar rasa percaya diri, namun sebelumnya anggota kelompok sudah menceritakan permasalahan yang terjadi pada diri masing-masing anggota kelompok yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Kemudian sebelum dimulainya kegiatan sesi konseling kelompok penulis melakukan pembukaan dengan menyambut anggota kelompok

dengan penuh kehangatan, memberi salam, menanyakan kabar, menyapa, dan membina hubungan yang baik sehingga dalam proses konseling kelompok penuh dengan keakraban dan kenyamanan.

Pada saat tahap peralihan penulis menjelaskan kembali maksud serta tujuan diadakanya pelaksanaan konseling kelompok, penulis membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam proses pelaksanaan konseling tercipta suasana transparan, jujur, empati, penuh rasa persahabatan, kehangatan, dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Selanjutnya penulis menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan konseling berlangsung setiap anggota kelompok diminta aktif berpendapat dan memberikan respon, atau ide-ide terhadap topik yang akan dibahas dalam tahap ini yakni pembahasan topik tugas mampu berfikir rasional.

Pada pertemuan ini penulis mengulas kembali pertemuan sebelumnya yaitu tentang pentingnya rasa percaya diri. Selanjutnya penulis melakukan assesment diharapkan anggota kelompok mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah kepercayaan diri agar penulis dapat mengidentifikasi inti keyakinan irasional yang terjadi pada penerima manfaat. Pada langkah ini penulis melakukan eksplorasi membantu penerima manfaat memahami mengapa memelihara keyakinan yang irasional sehingga menyebabkan tingkah laku bermasalah dan menyebabkan rasa percaya diri penerima manfaat rendah. Selanjutnya setelah diketahui penyebabnya, penulis mengajak anggota kelompok mengubah perilaku tersebut, karena apabila tidak diubah maka akibat yang terjadi tidak percaya diri. Kemudian penulis juga memberikan gambaran tentang hal-hal menarik dan memberikan pemahaman agar penerima manfaat bisa berubah kearah yang lebih baik.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya kegiatan konseling menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan, pemahaman apa dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan konseling kelompok. Sebelum ditutup penulis memberi komitmen

penerima manfaat terhadap bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioral selanjutnya diakhiri dengan doa serta salam.

### **Pertemuan Kelima**

Hari : Rabu, 6 april 2022

Waktu : 14.00- 14.45

Tempat : Ruang Keterampilan

Pada tahap keempat pertemuan ini penulis memasuki *technique implementation* yaitu penerapan dimana dimulai dengan tujuan *goal setting* untuk mengetahui kebutuhan penerima manfaat, penulis sebagai pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *behavioral* sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik tentang cara pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral*.

Pada tahap permulaan ini penerima manfaat terlihat lebih rileks dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pada tahap peralihan penulis mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan konseling kelompok behavioral. Setelah penerima manfaat dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioral. Kemudian penulis mengemukakan topik bahasan yang akan dibahas yaitu cara meningkatkan rasa percaya diri. pada tahap ini penulis kemudian memberikan gambaran mengenai bagaimana cara menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar. Penulis akan menetapkan tujuan (*goal setting*) yang akan dicapai konseling yaitu untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri penerima manfaat.

Penulis juga membantu penerima manfaat memandang masalah-masalah yang akan dihadapi menyebabkan pikiran penerima manfaat menjadi irasional sehingga tingkah laku yang ditimbulkan tidak sesuai dengan seharusnya dan memperhatikan penyebab hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Selanjutnya penulis mengajak penerima manfaat untuk lebih mengetahui sub-sub tujuan yang ingin dicapai dahulu sehingga tujuan umum penerima manfaat dapat dicapai.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya kegiatan konseling, menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan konseling kelompok. Sebelum ditutup penulis memberi komitmen penerima manfaat terhadap bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioral dan diakhiri dengan doa serta salam.

### **Pertemuan keenam**

Hari : Jum'at, 8 april 2022

Waktu : 13.00 - 13.45

Tempat : Ruang Keterampilan

Pada tahap ini seperti sebelumnya permasalahan yang akan dibahas mengenai sekitar rasa percaya diri namun sebelumnya anggota kelompok sudah menceritakan permasalahan yang terjadi pada diri masing-masing anggota kelompok. Kemudian sebelum dimulainya sesi konseling kelompok penulis melakukan pembukaan dengan menyambut anggota kelompok dengan penuh kehangatan, memberi salam, menanyakan kabar, menyapa, dan membina hubungan yang baik sehingga dalam proses konseling kelompok penuh dengan keakraban dan kenyamanan.

Pada tahap peralihan penulis menjelaskan kembali maksud serta tujuan diadakannya konseling kelompok, penulis membangun *raport* (hubungan yang baik) agar dalam pelaksanaan konseling tercipta suasana transparan, jujur, empati, penuh rasa persahabatan, kehangatan, dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Selanjutnya penulis menjelaskan peranan anggota kelompok agar dalam pelaksanaan konseling berlangsung setiap anggota kelompok aktif berpendapat dan memberikan respon atau ide-ide terhadap topik yang dibahas, dalam tahap ini yakni pembahasan topik tugas cara meningkatkan rasa percaya diri.

Pada pertemuan kelima proses konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioral yaitu masih pada tahap *technique implementation* yaitu penerapan dan cara meningkatkan rasa percaya diri pada penerima manfaat. Dalam implementasi program layanan penulis mengajarkan penerima manfaat mengenali teori reinforcement positif.

Cara yang baik mengajarkan teori ini pada langkah ini, penulis dapat membawa peserta didik pada pikiran yang rasional dimana bahwa gangguan pada individu bukan disebabkan oleh peristiwa tetapi pikiran tentang peristiwa tersebut, individu terus bermasalah karena terus memelihara pikiran irasional tersebut, cara mengatasinya adalah keluar dari pikiran irasional tersebut dan menggantikannya dengan pikiran rasional atau dengan mengkonfrontasi pikiran penerima manfaat dan memberikan penguatan yang menyenangkan. Selanjutnya penulis membuat generalisasi perubahan perubahan sehingga menjadikan penerima manfaat sehat secara psikologi mampu mengaktualisasikan diri sehingga penerima manfaat dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pada tahap ini penerima manfaat mulai menyadari bahwa terdapat perkembangan terhadap wawasan dan pemahaman pada dirinya. Penerima manfaat menyadari akan masalah kurang percaya diri yang dihadapinya sehingga penerima manfaat mulai membuat keputusan untuk merubah sikap yang merugikan dirinya agar percaya diri meningkat dan dapat mengembangkan potensi pada dirinya. Pada tahap ini juga penulis mengevaluasi dari hasil konseling berkaitan dengan permasalahan rasa percaya diri rendah pada peserta didik dengan pendekatan behaviorial dengan teknik positif reinforcement.

Penulis mengevaluasi dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dan memberikan kesempatan pada penerima manfaat untuk bertanya tentang hal-hal yang sudah dilakukan serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Pada tahap pengakhiran tidak lupa penulis memberikan kesimpulan, memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya dari proses konseling dan mengevaluasi dari hasil proses berjalannya kegiatan konseling, menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan yang dilakukan dan bagaimana perasaan serta kesan yang didapat selama kegiatan konseling kelompok.

Penulis mengakhiri sesi konseling dengan meminta maaf dan mengucapkan terimakasih apabila dalam pelaksanaan proses konseling dari awal hingga akhir terdapat kata-kata atau ucapan yang menyinggung anggota kelompok, dan penulis mengakhiri sesi konseling dengan doa serta salam.

**Pertemuan Ketujuh**

Hari : Senin, 11 april 2022

Waktu : 14.00- 14.45

Tempat : Ruang Keterampilan

Setelah proses sesi konseling diakhiri penerima manfaat diajak untuk mengisi *instrument* (angket) kepercayaan diri sebagai bentuk *posttest* diberikan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral*. Pelaksanaan *posttest* berjalan dengan lancar dan kondusif dimana penerima manfaat mengisi item seluruh angket sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

**3. Hasil Posttest Kepercayaan Diri Penerima Manfaat**

*Posttest* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hasil diberikannya perlakuan (*treatment*) melalui bimbingan konseling kelompok. Yang berguna untuk mengetahui tingkat perubahan yang dialami penerima manfaat terkait dengan bimbingan konseling kelompok yang diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri penerima manfaat, untuk hasil *posttest* bisa dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 7****Hasil Posttest Kepercayaan Diri Penerima Manfaat**

| No             | Responden | <i>Pretest</i> |
|----------------|-----------|----------------|
| 1              | S         | 88             |
| 2              | T         | 80             |
| 3              | F         | 75             |
| 4              | UNH       | 88             |
| 5              | SR        | 85             |
| 6              | I         | 80             |
| 7              | S         | 84             |
| 8              | DKP       | 90             |
| 9              | K         | 73             |
| 10             | R         | 85             |
| N=10           |           | 828            |
| Mean/Rata-rata |           | 82.8           |

Berdasarkan hasil *posttest* pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 10 penerima manfaat yang telah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui bimbingan konseling kelompok mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 82.8. hasil tersebut dapat dimonitor melalui katagori yang

awalnya rendah dan sedang menjadi tinggi setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok.

**4. Uji hepotesis**

Pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yakni menggunakan Uji-t, *t-test* sampel berpasangan (*paired sampel t-test*) untuk mengukur perbedaan kepercayaan diri sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*, kemudian hasil tersebut digunakan untuk menentukan apakah konseling behavioral berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan diri disabilitas sensorik netra. Adapun pengambilan keputusan dengan dasar ketentuan pada uji *paired sampel T-test* yaitu:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* apabila nilai sig (2-tailed) < 0,05.
- b. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* apabila nilai sig (2-tailed) > 0,05.<sup>10</sup>

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Output Uji Hipotesis**  
**Menggunakan Uji Paired Sampel T-test**

| Test     | N  | Statistika Deskriptif M(std.D) | Paired T-test |    |                |
|----------|----|--------------------------------|---------------|----|----------------|
|          |    |                                | t             | Df | Sig (2-tailed) |
| Pretest  | 10 | 51,80 (7,80)                   | -12,586       | 9  | 0,00           |
| Posttest | 10 | 82,80 (5,67)                   |               |    |                |

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat hasil uji *paired sampel T-test* menunjukkan angka yang signifikan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* dengan nilai signifikansi (2-tailed) 0,00 < 0,05 yang artinya *H<sub>0</sub>* pada penelitian ini ditolak dan *H<sub>a</sub>* diterima dimana terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua test. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling kelompok sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri pada disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu adanya perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

<sup>10</sup> Listiyo Yuwanto, *Metode Penelitian Eksperimen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019)

**E. Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Perbedaan Nilai Rata-Rata Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Kepercayaan Diri Pada Penerima Manfaat**

Hasil yang diperoleh dari penyebaran angket kepercayaan diri, penerima manfaat yang menjadi sampel pada penelitian ini memperlihatkan bahwa diperoleh perbedaan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan (*treatment*). Berikut adalah skor rata-rata kepercayaan diri pada penerima manfaat sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

**Tabel 4. 9**  
**Perbedaan Nilai Rata-Rata *Pretest* Dan *Posttest***

| No        | Responden | <i>Pretest</i> |          | <i>Posttest</i> |          |
|-----------|-----------|----------------|----------|-----------------|----------|
|           |           | Skor           | Katagori | Skor            | Katagori |
| 1         | S         | 48             | Rendah   | 88              | Tinggi   |
| 2         | T         | 64             | Sedang   | 80              | Tinggi   |
| 3         | F         | 47             | Rendah   | 75              | Tinggi   |
| 4         | UNH       | 61             | Sedang   | 88              | Tinggi   |
| 5         | SR        | 46             | Rendah   | 85              | Tinggi   |
| 6         | I         | 48             | Rendah   | 80              | Tinggi   |
| 7         | S         | 47             | Rendah   | 84              | Tinggi   |
| 8         | DKP       | 64             | Sedang   | 90              | Tinggi   |
| 9         | K         | 47             | Rendah   | 73              | Sedang   |
| 10        | R         | 46             | Rendah   | 85              | Tinggi   |
| Rata-rata |           | 51.8           |          | 82.8            |          |

Bredasarkan tabel 4.8 Yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) pada penerima manfaat perilaku kepercayaan diri termasuk kedalam katagori rendah dengan nilai rata-rata 51.8

Menurut Lauster Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis dan bertanggung jawab. Secara umum faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada dua yaitu factor internal dan factor eksternal.

Pertama adalah factor internal yang bersumber dari dalam diri individu, factor ini meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman. Sedangkan factor

eksternalnya yang berasal dari luar meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini peneliti berinisiatif untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri penerima manfaat yang berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dengan memberikan perlakuan (*treatment*) dengan melaksanakan kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilaksanakan selama lima kali pertemuan, setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok menunjukkan nilai rata-rata 82.8. yang artinya ditemukan perbedaan nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kepercayaan diri disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus.

## 2. Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada meningkatnya rasa percaya diri penyandang disabilitas sensorik netra menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas sensorik netra di panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra pendowo Kudus setelah mendapatkan layanan konseling behavioral.

Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* penyandang disabilitas sensorik netra di panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra pendowo Kudus diperoleh hasil S yang memiliki sifat kurang percaya diri merasa ragu dengan kemampuannya memiliki skor 48 setelah diberikan layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan *posttest* terdapat peningkatan dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 88, T yang memiliki skor *pretest* 64 tergolong ke dalam kategori kepercayaan diri sedang terlihat memiliki sifat malu setelah diberikan layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan *posttest* terdapat peningkatan dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 80, F yang memiliki skor *pretest* 47 ke dalam kategori kepercayaan diri yang rendah memiliki sifat malu setelah diberikan layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement

---

<sup>11</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 37.

positif dan dilakukan posttest terdapat peningkatan dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 75, UNH yang tergolong memiliki kepercayaan diri sedang dengan skor pretest 61 memiliki sifat malu ketika tampil di hadapan umum dan di masyarakat setelah diberikan layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan posttest terdapat peningkatan dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 88. SR yang tergolong memiliki kepercayaan diri rendah yang dengan skor 46 memiliki sifat grogi ketika berhadapan dengan orang baru setelah dilakukan setelah diberikan layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan posttest terdapat peningkatan dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 85. I yang memiliki sifat kurang percaya diri merasa ragu dengan kemampuan yang dimilikinya nya tergolong memiliki kepercayaan diri yang rendah dengan skor pretest 48 setelah dilakukan pemberian layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan posttest terdapat peningkatan dilihat dari skor hasil posttest yang diperoleh yaitu 80. S yang memiliki sifat kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang awas ketika dilakukan pretest tergolong dalam kategori kepercayaan diri yang rendah setelah dilakukan pemberian layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan posttest terdapat peningkatan dilihat dari skor hasil posttest yang diperoleh yaitu 84. DKP dengan skor pretest 64 termasuk dalam golongan kepercayaan diri yang sedang dan setelah diberikan layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan posttest terdapat peningkatan dilihat dari sektor hasil post test yang diperoleh yaitu 90. K yang memiliki sifat kurang percaya diri merasa ragu dengan kemampuannya memiliki skor pretest 47 dan setelah diberi layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan post test terdapat peningkatan dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 73. Dan R yang memiliki sifat ragu dengan kemampuannya memiliki skor pretest 46 dan setelah diberi layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dan dilakukan posttest terdapat peningkatan dilihat dari skor yang diperoleh yaitu 85.

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest

penyandang disabilitas sensorik netra tersebut diperoleh skor pada pretest sebesar 518 dengan nilai rata-rata atau mean 51,8 dan skor posttest 828 dengan nilai rata-rata atau mean 82,8. Man terdapat selisih antara skor pretest dan posttest adalah sebesar 303 dengan rata-rata 33. Dari skor dan nilai rata-rata antara pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus setelah diberikan layanan bimbingan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling behavioral dengan teknik positive reinforcement memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Dari hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa konseling behavioral berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus.